

---

**Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam****Rahma Detik Kuriningsih<sup>1\*</sup>, Iiz Izmuddin<sup>2)</sup>, Hardiansyah Padli<sup>3)</sup>**<sup>1\*</sup>Ekonomi Syariah, UIN SMDD BukittinggiE-mail: [rahmadetikurningsih@gmail.com](mailto:rahmadetikurningsih@gmail.com)<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, UIN SMDD BukittinggiE-mail: [iizmuddin@gmail.com](mailto:iizmuddin@gmail.com)<sup>3</sup>Ekonomi Syariah, STIEBI Al-Azhar BukittinggiE-mail: [hardifadli17@gmail.com](mailto:hardifadli17@gmail.com)**Abstract**

*Inflation is a problem that is always faced in the economy, and inflation is also the main agenda of politicians and government policy makers. This research aims to find out how to control inflation from an Islamic Economics perspective. This research is a literature study. Sources of information and data used in articles come from scientific journals and books that are appropriate to the topic being studied. The research results reveal that inflation can be controlled through the implementation of a Sharia-based monetary system, currency management from an Islamic perspective, fair distribution of income and investment in the productive sector as well as supervision and regulation through economic regulations. This research provides a new contribution by combining conventional economic analysis with the principles of Islamic Economics in understanding and overcoming inflation. The results of this research show that the inflation control strategy from an Islamic Economics perspective offers a comprehensive and sustainable solution, taking into account moral, social and economic dimensions. Implementing these strategies requires strong commitment from all parties. This research paves the way for further, more in-depth research on the implementation of inflation control strategies from an Islamic Economics perspective in various contexts and scales.*

**Keywords :** Control, Inflation, Islamic Economics**1. PENDAHULUAN**

Salah satu masalah klasik dalam ekonomi adalah inflasi. Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 terutama disebabkan oleh inflasi yang tinggi, yang menyebabkan penurunan nilai mata uang dan kenaikan harga-harga secara umum, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Secara umum diakui bahwa di Negara yang sedang berkembang, inflasi lebih merupakan penyakit ekonomi daripada stimulan ekonomi. Para pemikir Klasik menyatakan bahwa inflasi, dimanapun dan kapanpun merupakan fenomena moneter (Arjunita, 2016). Fenomena inflasi menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat, membuat orang miskin semakin miskin, bahkan menciptakan orang miskin baru. Pada kenyataannya, hampir semua negara, terutama negara berkembang, menghadapi masalah stabilitas harga atau inflasi yang apabila meningkat akan memberikan dampak yang kurang baik bagi kegiatan ekonomi (Bawono, 2019).

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga suatu barang meningkat secara terus menerus dan berlangsung sepanjang waktu (Karim, 2017). Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang dapat mengakibatkan turunnya nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu sehingga peristiwa ini akan menyebabkan terganggunya fungsi uang itu sendiri, distorsi harga, mengakibatkan rusaknya output di pasar produksi, merusak efisiensi dan investasi yang produktif, serta menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan sosial dalam masyarakat.

Inflasi dalam perspektif Islam dijelaskan oleh Al-Maqrizi dalam (Fadilla, 2017) bahwa inflasi sebagai fenomena alam yang telah terjadi sejak zaman dahulu. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga-harga secara umum dan kelangkaan barang/jasa. Konsumen pun harus mengeluarkan lebih

banyak uang untuk mendapatkan barang/jasa yang sama. Inflasi adalah masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik alamiah maupun kesalahan manusia.

Inflasi merupakan kondisi ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas karena terkait dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian secara agregat atau makro, yaitu terkait dengan pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi, daya saing, tingkat suku bunga, dan bahkan pemerataan pendapatan. Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam perekonomian bahkan inflasi juga menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah (Mishkin, 2007). Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama dari kebijakan pemerintah karena sangat sulit dicapai dan dapat menyebabkan deflasi. Terpenting adalah bagaimana mengendalikan laju inflasi agar tetap rendah. Inflasi yang normal adalah inflasi yang rendah, yaitu antara 0-4 persen, ada juga yang membatasinya pada inflasi satu digit.

Terdapat beberapa penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Amirotul Nur'Azmi Naqiyya et al., 2023). Studi ini bertujuan untuk mengetahui cara mengendalikan inflasi yang ada di Indonesia dalam perspektif Umer Chapra. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pertama, M. Umer Chapra memberikan pandangan upaya dalam mengendalikan inflasi yaitu dengan cara menstabilkan harga dan strategi. Menurut pemikiran M. Umer Chapra, strategi yang digunakan dalam menekan laju inflasi adalah dengan melakukan perbaikan moral baik material maupun spiritual, selanjutnya dengan melakukan pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan, serta penghapusan sistem bunga. Kedua di Indonesia pada saat ini, pemerintah juga sedang berusaha untuk mengembangkan keuangan dalam perbankan syariah, dengan cara diproyeksikan dalam kontribusi yang besar terhadap penekanan laju inflasi jangka yang panjang.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengendalian inflasi dengan menggunakan instrumen moneter syariah di Lampung dan untuk mengetahui keefektifan instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi di Lampung. Hasil penelitian ini adalah instrumen moneter syaria'ah di Lampung sudah terlihat cukup menggeliatkan perekonomian, hanya saja belum merata. Instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi di Lampung masih belum begitu efektif dikarenakan belum meratanya pembangunan yang menggunakan investasi sukuk negara (SBSN) ini.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fadilla, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan antara teori inflasi dalam perspektif Islam dan Konvensional. Secara pengertian inflasi menurut ekonomi Islam maupun konvensional sama. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Walaupun secara pengertian sama namun pembagian inflasi dalam ekonomi Islam dan konvensional mengandung pengertian yang berbeda. Perspektif Islam memandang bahwa inflasi dibagi menjadi dua berdasarkan sebabnya yaitu natural inflation dan human error inflation. Sedangkan dalam perspektif ekonomi konvensional inflasi dibedakan menjadi tiga (3) yaitu berdasarkan sebab, asal dan tingkat keparahannya.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh (Juli & Ghofur, 2024), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemerintah mengendalikan inflasi, moneter, dan fiskal, serta dampaknya terhadap perekonomian dalam perspektif ekonomi makro Islam. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Kebijakan moneter penting dalam ekonomi modern dan Islam, namun tujuannya berbeda. Islam melarang bunga. Otoritas moneter harus mengawasi sistem. Kebijakan moneter dan fiskal berperan dalam mengendalikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi inflasi. Peran pemerintah penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, baik sekarang maupun masa depan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini, terdapat beberapa perbedaan diantaranya penelitian ini fokus kepada strategi pengendalian inflasinya. Penelitian ini dilakukan

dengan *studi literatur*. Kemudian strategi pengendalian inflasi ini dilakukan dengan pendekatan syariah yang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Dengan memahami pendekatan ekonomi Islam terhadap inflasi, diharapkan dapat ditemukan solusi alternatif yang efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini akan menganalisis berbagai literatur dan teori ekonomi Islam yang relevan dengan pengendalian inflasi, serta mengembangkan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk memitigasi dampak negatif inflasi terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. (Mahanum, 2021) menjelaskan bahwa metode penelitian *literature review* atau tinjauan pustaka adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang suatu topik tertentu dengan cara meneliti dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang tersedia seperti jurnal, buku, laporan dan artikel. Tahapan penelitian ini mengacu pada Abdullah Ramdhani et al dalam (Pratama & Giatman, 2021), sehingga tahapan penelitian ini adalah pada tahap awal peneliti akan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan strategi pengendalian inflasi menurut perspektif Ekonomi Islam. Kemudian literatur-literatur tersebut diidentifikasi agar bisa untuk menuju tahap selanjutnya yaitu menyusun review artikel secara sistematis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inflasi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang berkelanjutan (Kia, 2014). Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi. Menurut Mankiw, inflasi merupakan peningkatan seluruh harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar (Mankiw, 2010). Sedangkan menurut (Sukirno, 2010) inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar.

Beberapa ekonom mendefinisikan pengertian inflasi berdasarkan penyebabnya dan beberapa ekonom lainnya menjelaskan berdasarkan akibatnya. Menurut Hasan secara kuantitas, menjelaskan bahwa inflasi adalah suatu kelebihan dalam kuantitas mata uang yang berlaku, sehingga menyebabkan terjadinya kelebihan pada tingkat nilai harga secara umum. Sedangkan berdasarkan dampaknya, inflasi diartikan sebagai suatu gejala adanya kelebihan pada tingkat harga umum (Hasan, 2005). Kemudian, menurut (Fadilla, 2017) Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kemudian, (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga barang atau jasa dalam suatu perekonomian yang terjadi pada periode tertentu, jika inflasi terjadi secara terus menerus dengan tingkatan yang ekstrim maka akan melemahkan daya beli dan merosotnya nilai riil suatu negara.

Berdasarkan teori-teori yang menjelaskan tentang inflasi tersebut, dapat dipahami bahwa inflasi adalah suatu keadaan ekonomi yang terjadi dengan kondisi kelebihan jumlah mata uang yang beredar dibandingkan dengan nilai barang dan jasa secara riil. Oleh karena itu, karena permintaan akan barang dan jasa tinggi sementara penawaran terbatas, maka nilai mata uang mengalami penurunan dibandingkan dengan harga barang atau jasa yang tinggi.

Menurut kaum monetaris yang dipimpin oleh Milton Friedman, inflasi hanyalah fenomena moneter (Barro, 2007). Ketika jumlah uang beredar meningkat, orang memiliki lebih banyak uang

daripada yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka membelanjakan uang ekstra tersebut. Karena barang dan jasa tetap, harga-harga akan naik. Selain itu, inflasi juga dapat terjadi jika nilai tukar mata uang pada sebuah negara melemah dari nilai mata uang asing sehingga meningkatkan harga-harga barang.

Sedangkan menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat (Ball, 2017).

Sementara itu menurut penganut teori struktural, inflasi terjadi karena 3 (tiga) hal yaitu: Pertama, *Supply* dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Artinya pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya. Kedua, Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Dan ketiga, pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan dibutuhkan pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (Totonchi, 2011).

Dalam sejarah Islam, inflasi juga pernah terjadi. Penyebab utama dari inflasi yaitu adanya periode singkat kenaikan harga karena gangguan pasokan pada dekade ketiga dan keempat sejarah Islam, yang disebabkan oleh penerbitan mata uang (koin tembaga) yang berlebihan, yang dikenal sebagai fulus (Siddiqi, 1996). Ekonom Islam Taqiyuddin Ahmad bin Al-Maqrizi mengklasifikasikan dua kategori penyebab inflasi, yaitu inflasi alamiah dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi alamiah adalah inflasi yang disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, sedangkan inflasi akibat kesalahan manusia *human error* adalah inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dari sumber daya manusia itu sendiri. Terdapat 3 penyebab inflasi yang disebabkan oleh *human error*, yaitu; 1) korupsi dan administrasi yang buruk; 2) pajak yang berlebihan; dan 3) Sirkulasi fulus yang berlebihan (Karim, 2017). Kemudian, (Nasution & Majid, 2023) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, inflasi didorong oleh kondisi sosial dan ketidakstabilan politik (faktor eksternal), spekulasi, sistem fiskal yang tidak efektif, hedonisme, tidak stabilnya sistem moneter, korupsi dan tingkat bunga. Sistem keuangan Islam yang menekankan nilai moral, memiliki potensi yang sangat besar untuk mengatasi krisis melalui ayanan keuangan Islam seperti keuangan mikro Islam, zakat, sedekah, wakaf dan qardh al hasan.

Selain itu, penyebab utama inflasi adalah adanya *riba* dalam aktivitas ekonomi. Salah satunya penggunaan *riba fadhl* dalam praktik jual beli mata uang pada bursa valuta asing (*foreign exchange*). Praktik di bursa valas dapat dianggap banyak menimbulkan *riba fadhl* karena fakta jual beli mata uang yang ada di bursa tersebut tidak ada yang dilakukan secara kontan dan serah terimanya juga tidak berada di tempat (Triono, 2003).

Kemudian, Inflasi menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah uang beredar ditengah-tengah masyarakat sehingga berdampak naiknya harga barang. Keadaan ini akan mendorong pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga (Zuwardi & Padli, 2019). Dengan naiknya tingkat suku bunga, maka pinjaman pada perbankan akan memerlukan kepastian pengembalian. Oleh karenanya, peminjaman perbankan hanya akan diberikan kepada peminjam yang memiliki jaminan kredit guna meng-cover pinjaman tersebut dan kecukupan *cash flow* untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Akibatnya, dana bank hanya akan mengalir kepada golongan kaya saja. Sedangkan golongan miskin tidak akan pernah memperoleh bagian pinjaman kredit perbankan.

Fakta selanjutnya menunjukkan bahwa golongan kaya yang memperoleh kredit tersebut umumnya memanfaatkan dana tersebut tidak hanya untuk investasi yang produktif saja, tetapi

juga untuk keperluan yang non produktif, seperti untuk *conspicuous consumption* (konsumsi barang mewah, yang hanya berguna untuk simbol status), pengeluaran yang tidak bermanfaat, termasuk juga untuk keperluan spekulasi. Hal inilah yang akan menyebabkan terjadinya ekspansi *money demand* yang cepat, hanya untuk keperluan konsumsi yang non produktif dan tidak bermanfaat (Zakiyah, 2018). Puncaknya guncangan ekonomi melalui inflasi terjadi.

Menurut (Karim, 2017), inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian, diantaranya:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya).

### **Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut Siddiqi, ada empat upaya stabilisasi inflasi dalam sistem ekonomi Islam yang dapat meminimalisir inflasi. Keempat hal tersebut meliputi (Siddiqi, 1996):

- a. Pembiayaan utang yang digantikan oleh pembiayaan berbasis ekuitas dan saham.
- b. Keberadaan zakat dan hukum waris yang mempengaruhi distribusi pendapatan yang berpihak pada populasi yang kurang beruntung. Sehingga zakat dan waris dapat mempengaruhi komposisi permintaan agregat sedemikian rupa sehingga mengurangi fluktuasi permintaan agregat.
- c. Pengurangan konsumsi yang boros dan mendorong konsumsi yang moderat. Hal ini akan menghasilkan penurunan permintaan agregat.
- d. Uang publik dianggap sebagai amanah oleh pemerintah Islam. Oleh karena itu, mereka harus menjaga pengeluaran publik dalam batas-batas yang ditetapkan oleh sarana yang tersedia. Pembiayaan publik dari utang pemerintah sangat jarang terjadi karena tingkat bunga yang telah ditentukan sebelumnya tidak ada dan dalam kasus pembiayaan utang/defisit, tingkat bunga harus dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Monetisasi utang/defisit dalam sistem ekonomi Islam hampir tidak ada.

Selain itu, terdapat beberapa solusi untuk mengendalikan inflasi dalam pandangan Ekonomi Islam, yaitu (Anggara et al., 2023):

- a. Penerapan Sistem Moneter Berbasis Syariah: Penerapan sistem moneter yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, termasuk pelarangan riba (bunga) dan spekulasi yang berlebihan, dapat membantu menghindari pemicu inflasi yang bersumber dari praktik-praktik ekonomi yang tidak sesuai dengan etika Islam.
- b. Manajemen Mata Uang: Dari sudut pandang Islam, menjaga stabilitas nilai mata uang merupakan hal yang penting. Pemerintah dan otoritas moneter harus mengambil langkah-langkah yang cermat untuk mengendalikan pertumbuhan uang dan menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang sehingga inflasi tetap terkendali.
- c. Keadilan dalam Distribusi Pendapatan: Prinsip keadilan dalam distribusi pendapatan, termasuk zakat dan infak, merupakan bagian integral dari ekonomi Islam. Dengan menerapkan prinsip ini, ketimpangan ekonomi dapat dikurangi, sehingga mengurangi tekanan inflasi.

- d. Investasi di Sektor Produktif: Mendorong investasi di sektor produktif dan infrastruktur ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan harga yang lebih stabil.
- e. Pengawasan dan Regulasi Ekonomi: Pengawasan yang ketat terhadap sektor keuangan dan bisnis dianjurkan dalam Islam untuk mencegah praktik monopoli, penipuan, dan eksploitasi yang dapat menyebabkan gejolak harga dan inflasi.

#### 4. KESIMPULAN

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang dapat mengakibatkan turunnya nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu sehingga peristiwa ini akan menyebabkan terganggunya fungsi uang itu sendiri, distorsi harga, mengakibatkan rusaknya output di pasar produksi, merusak efisiensi dan investasi yang produktif, serta menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan sosial dalam masyarakat. Bahkan inflasi yang begitu tinggi menyebabkan kemiskinan semakin tinggi. Dewasa ini inflasi tidak dapat terelakkan. Inflasi hanya dapat diminimalisir dampaknya. Menurut para ekonom Islam, inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif. Islam sebagai agama memberikan solusi dalam mengatasi inflasi. Solusi tersebut diantara yang pertama adalah penerapan sistem moneter berbasis syariah dengan tidak menggunakan riba dan spekulasi, menjaga stabilitas nilai mata uang, dan mendorong sistem keuangan yang adil dan transparan. Kemudian kedua, manajemen mata uang, dengan mengendalikan pertumbuhan uang beredar, menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang, dan meminimalisir inflasi yang bersumber dari kebijakan moneter. Kemudian ketiga dengan menerapkan keadilan dalam distribusi pendapatan melalui penerapan zakat, infak, dan sedekah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, meningkatkan daya beli masyarakat, dan meredakan tekanan inflasi. Serta yang keempat adalah investasi di sektor produktif dengan cara meningkatkan kapasitas produksi, mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang stabil.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan analisis ekonomi konvensional dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam memahami dan mengatasi inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengendalian inflasi dalam perspektif Ekonomi Islam menawarkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan ekonomi. Penerapan strategi-strategi tersebut membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah, otoritas moneter, sektor swasta, dan masyarakat luas. Diperlukan edukasi dan sosialisasi yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang Ekonomi Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya bersama, inflasi dapat dikendalikan dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang implementasi strategi pengendalian inflasi dalam perspektif Ekonomi Islam di berbagai konteks dan skala.

#### 5. REFERENSI

- Amirotul Nur'Azmi Naqiyya, Nuril Hidayati, Shinta Eka Widamayanti, & Suryadini Diyah Marwati. (2023). Pengendalian Inflasi Di Indonesia Perspektif M. Umer Chapra. *Istithmar*, 7(1), 50–65. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.637>
- Anggara, W., Shawab, N., Majid, M. S. A., & Harahap, I. (2023). *Economic Stability In Islamic View : Approach To Controlling Inflation*. 1366–1372.
- Arjunita, C. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2).

- Ball, R. J. (2017). *Inflation and the Theory of Money*. Routledge.
- Barro, R. J. (2007). Milton Friedman: Perspectives, particularly on monetary policy. *Cato J.*, 27, 127.
- Bawono, A. (2019). Factors Influencing The Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 81–88. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.579>
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Jurnal Islamic Banking*, 2(2), 1–14.
- Hasan, A. (2005). *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*. PT Raja Grafindo Persada.
- Juli, N., & Ghofur, M. A. (2024). *Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengendalian Inflasi , Kebijakan Moneter Dan Fiskal*. 1(3), 384–392.
- Karim, A. (2017). *Ekonomi Makro Islam*. Rajawali Pers.
- Kia, A. (2014). Inflation: Islamic and conventional economic systems - Evidence from the United States. *International Journal of Economic Perspectives*, 8(3), 19–40.
- Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mankiw, G. (2010). Macroeconomics. In *Worth Publishers: Vol. 3<sup>o</sup> ed.*
- Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson education.
- Nasution, A. W., & Majid, M. S. A. (2023). *Inflasi dan Stabilitas Ekonomi : Analisis Perbandingan Perspektif Islam dan Konvensional Inflation and Economic Stability : A Comparative Analysis between Islamic and Conventional Perspectives*. 23(2), 236–251.
- Pratama, F. A., & Giatman, M. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kompetensi Guru*. 7(1), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Sari, V. I., Wiyono, G., & Mujino. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NPF Terhadap Profitabilitas ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekobis Dewantara*.
- Siddiqi, M. N. (1996). Role of Fiscal Policy in Controlling Inflation in Islamic Framework. *King Abdulaziz University, an Unpublished Manuscript. Available At< URL Http://Siddigi.Com/Mns/FiscalPolicy.Html>, Accessed On, 11, 2008.*
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Totonchi, J. (2011). Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference on Economics and Finance Research*, 4(1), 459–462.
- Triono, D. C. (2003). *Pertumbuhan Ekonomi Versus Pemerataan Ekonomi*. Irtikaz.
- Zakiyah, K. (2018). Peran Pengendalian Inflasi Dalam Tinjauan Perspektif Al-Qur ' an The Role of Controlling Inflation in the Perspective of Al-Qur ' an. *The International Journal of Applied Business*, 2(1), 20–28.
- Zuardi, & Padli, H. (2019). DETERMINAN PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH.

*Rahma Detik Kuriningsih, Iiz Izmuddin, Hardiansyah Padli*

*At-Tijarah : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam, 5, 201–215.*